

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan situasi, kondisi, dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya untuk memiliki kekuatan religiusitas keagamaan, kepribadian yang baik, pengendalian diri, berakhlak mulia, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat, (UU SISDIKNAS No.20 tahun, 2003). Menurut Afifah (2017), Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter bangsa, itu karena pendidikan yang baik akan berpengaruh terhadap perkembangan manusia dan pada keseluruhan aspek kepribadian manusia. Pendidikan yang baik dapat terealisasi dengan adanya bantuan dan dukungan dari perangkat yang baik pula. Salah satu perangkat penting yang bekerja langsung untuk merealisasikan tugas pendidikan dalam membangun karakter bangsa ini ada ditangan tenaga pendidik.

Guru merupakan salah satu bagian terpenting dalam pendidikan. Selain itu, guru juga berperan penting dalam pembentukan kualitas dan kuantitas pembelajaran. Berdasarkan UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru, Pasal 1 ayat 2, yang berbunyi bahwa: guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru berperan sebagai pembimbing dalam melaksanakan belajar mengajar. Menyediakan keadaan-keadaan yang memungkinkan peserta didik merasa nyaman dan yakin bahwa percakapan dan prestasi yang mencapai akan mendapatkan penghargaan dan perhatian sehingga dapat

meningkatkan motivasi berprestasi peserta didiknya (UU RI, 2005). Peran guru dalam mendidik bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Menurut Kadir (2012) Potensi ini harus dikembangkan oleh guru, tidak hanya sebatas pengetahuan (kognitif) saja, melainkan nilai-nilai sikap (afektif), dan psikomotorik. Tugas guru bukan hanya mengajar melainkan juga menanamkan nilai-nilai dasar pengembangan karakter siswa (Suyanto & Jihad, 2013). Sehingga, guru harus memiliki kemampuan dalam mendidik secara profesional.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah terbaru Nomor 19 Tahun 2017 Tentang Guru, menyebutkan bahwa profesi guru di Indonesia terbagi menjadi dua yaitu Guru Tetap dan Guru dalam Jabatan. Guru Tetap merupakan guru yang diangkat oleh penyelenggara pendidikan berdasarkan perjanjian kerja dan telah bertugas paling singkat 2 tahun secara terus menerus. Guru dalam Jabatan merupakan Guru Pegawai 2 Negeri Sipil (PNS) dan Guru bukan Pegawai Negeri Sipil (Non PNS) yang telah mengajar pada satuan pendidikan. Sebelum munculnya Undang-undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara (ASN), Peraturan Tentang Pegawai Negeri Sipil mengacu pada Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 mengenai Ketenagakerjaan. Setelah lahirnya Undang-undang Nomor 5 Tahun 2014 Tentang ASN, maka Pegawai Negeri Sipil disebut sebagai Pegawai Aparatur Sipil Negara (Pasal 6). Berdasarkan kedua peraturan tersebut, maka pembagian profesi guru terbagi menjadi dua yaitu Guru ASN dan Guru Non ASN. Guru ASN meliputi Guru PNS dan Guru Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK), sedangkan status diluar tersebut disebut dengan Guru Non ASN. Guru Non ASN terdiri dari Guru Tetap Yayasan (GTY), Guru Tidak Tetap (GTT/Honorar) baik di tingkat pusat, provinsi maupun di daerah.

Pada tahun 2019 tercatat sebanyak 2.906.239 orang berprofesi sebagai guru di Indonesia (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019). Jumlah guru dengan status guru ASN sebesar 52 persen, sedangkan 48 persen merupakan guru non ASN yang terdiri dari Guru Tetap Yayasan (14 persen), Guru Tidak Tetap (6 persen), Guru Honorar Sekolah (24 persen), dan lainnya (4 persen). Guru Honorar menjadi urutan kedua terbesar yaitu pada angka 704.503

orang. Guru honorer merupakan guru yang ditugaskan berdasarkan Surat Keputusan (SK) kepala sekolah atau yayasan pada satuan pendidikan. Urutan selanjutnya yaitu Guru Tetap Yayasan berada pada angka 401.182 guru. GTY merupakan guru yang diangkat berdasarkan SK kepala satuan 3 pendidikan atau yayasan tertentu. Terakhir GTT Kabupaten/Kota sebanyak 141.724 guru yang merupakan Guru Honorer Kategori II (pegawai yang tidak dibiayai oleh APBN/APBD) yang saat ini terhalang menjadi Guru ASN dikarenakan adanya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 Tentang Aparatur Sipil Negara (ASN).

Menurut Amrin, A & Dinarprastisti, W (2017) perbedaan guru honorer dan guru tetap yaitu pendapatan yang diperoleh lebih layak guru yang sudah menjadi guru tetap atau Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan sudah bersertifikasi. Namun perbandingan pada kinerja dalam pekerjaan guru tetap dan guru honorer lebih produktif guru honorer dikarenakan pencapaian dari hasil yang didapatkan belum terpenuhi sebagai guru. Namun guru honorer yang masih mengharapkan gaji dari dana bantuan sekolah harus berjuang keras untuk memenuhi jam kerja dan bobot pelajaran di sekolah.

Berbagai permasalahan yang dihadapi oleh guru non ASN seperti rendahnya gaji, kecilnya peluang untuk menjadi guru ASN, perbedaan kesejahteraan, dan tuntutan kompetensi yang sama, membuat guru non ASN dihadapkan pada dua pilihan. Pilihan tersebut yaitu tetap bertahan atau keluar dari profesi guru. Pertama, jika guru non ASN memilih bertahan dalam dunia pendidikan, maka guru akan berada pada dua pilihan, bertahan sebagai guru non ASN atau berganti status menjadi guru ASN. Guru non ASN harus meningkatkan kualitasnya sesuai dengan syarat yang ditentukan untuk bisa menjadi guru ASN. Kedua, jika guru non ASN tidak bisa bertahan, maka guru non ASN akan memilih untuk *drop out* dan memilih pekerjaan lainnya (Hong, 2010).

Dalam Peraturan Menteri Nomor 1 Tahun 2018 Tentang petunjuk teknis bantuan operasional sekolah (BOS) disebutkan bahwa pembayaran honor guru atau tenaga kependidikan dan non kependidikan honorer di sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah dapat menggunakan dana BOS paling banyak 15% (lima belas persen) dari total bos yang diterima. Di Kota

Madiun sendiri berdasarkan data dari Sekolah Kita (<http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/pencarian/>) terdapat 129 guru SD Swasta yang masih berstatus honorer.

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti kepada guru MI Siti Hajar Kota Madiun kehidupan seorang guru honorer masih jauh dari kata sejahtera dalam bidang ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya guru honorer yang melakukan kerja sampingan agar kebutuhan hidup sehari-hari terpenuhi, karena jika seorang guru honorer hanya mengandalkan penghasilannya yang jauh dari Upah Minimum Regional (UMR) ataupun gaji seorang PNS maka hal tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Dari beberapa wawancara juga peneliti mendapati jawaban guru yang mengeluhkan soal gaji mereka yang sedikit, mereka bercerita bahwa gaji itu tidak cukup untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Sehingga banyak dari mereka yang akhirnya memilih mencari sumber pendapatan lain seperti berjualan *online* maupun *offline*. Mereka tidak bisa mengajukan kenaikan gaji karena memang ketentuan yayasan seperti itu, ada kenaikan gaji namun ada ketentuan minimal setelah berapa tahun bekerja, dan itupun tidak banyak nominal kenaikannya. Ditambah lagi dengan beban kerja selama ini, beberapa guru yang mengeluhkan bahwa merasa jengkel terhadap murid-muridnya, karena di masa pandemi dan pembelajaran dilakukan secara daring banyak sekali murid yang tidak mengerjakan tugas yang telah diberikan, sampai guru memberikan kelonggaran waktu namun murid tetap tidak mengerjakan, hal itu yang membuat beberapa guru merasa dilema, dan cemas. Karena mereka dituntut oleh Dinas Pendidikan memberikan nilai yang baik kepada muridnya sedangkan muridnya tidak mau mengerjakan tugas-tugasnya.

Di sisi lain, budaya yang beredar di masyarakat kita bahwa profesi pendidik adalah profesi yang tidak menjanjikan dan bahkan menempati posisi sebagai profesi yang nomor sekian di bawah profesi-profesi lain. Bahkan hal itu sudah menjadi konvensi yang mengakar dalam pola pikir masyarakat kita. Akibatnya, banyak orang yang menjadikan profesi guru sebagai profesi loncatan atau sebagai terminal terakhir setelah kegagalan dalam mencari profesi yang lain. Kalau sudah begini, apakah mungkin dunia pendidikan akan melahirkan manusia-manusia berkualitas dan bermoral serta

menjadi guru yang bisa membangun negeri ini menuju ke puncak kejayaannya, sedangkan para pendidik (guru) berangkat dari unsur keterpaksaan dan tidak berasal dari hati nuraninya untuk menjadi pendidik. Bagaimana mungkin guru bisa mengajarkan sesuatu yang benar secara nurani dan bermoral dari segi perilaku, sedangkan pola dan paradigma kehidupannya sudah tidak berangkat dari jalur yang benar. Dan bagaimana pula guru dapat secara totalitas menjalankan profesinya tersebut jika tidak diimbangi dengan kesejahteraan kehidupan guru itu sendiri. (Iskarim, 2013)

“Pahlawan Tanpa Tanda Jasa” adalah salah satu julukan yang dapat disematkan kepada sosok guru. Julukan ini mengisyaratkan bahwa betapa besar peran dan jasa yang dilakukan oleh guru selayaknya seorang pahlawan. Namun, penghargaan terhadap guru nyatanya tidaklah sebanding dengan besarnya jasa yang telah diberikan. Guru adalah sosok yang dengan tulus mencurahkan sebagian waktu yang dimilikinya untuk mengajar dan mendidik siswa, sementara dari sisi finansial yang didapatkan sangat jauh dari harapan. Gaji seorang guru rasanya terlalu jauh untuk mencapai kesejahteraan hidup layak sebagaimana profesi lainnya. Hal itulah kiranya menjadi salah satu yang melatarbelakangi mengapa guru disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Iskarim (2013) Mengingat begitu besarnya peran guru seyogianya diimbangi dengan penghargaan yang diberikan kepadanya. Walaupun kenyataannya menunjukkan bahwa secara finansial profesi guru belumlah mampu mengantarkan kepada kehidupan yang sejahtera. Namun demikian, bukan berarti hal ini mengurangi penghargaan yang selayaknya diberikan. Bahkan di era sekarang sumber belajar telah berkembang dan melimpah sedemikian pesat, peran guru sebagai sumber belajar utama tidaklah dapat tergantikan.

Berdasarkan hasil wawancara pada guru honorer di SD Muhammadiyah Kota Madiun yang telah bekerja selama satu tahun mengatakan bahwa mereka memperbanyak rasa syukur atas nikmat mengajar yang selama ini mereka lakukan, senang bertemu dengan murid-murid menjadi faktor mereka bertahan. Mereka mengatakan gaji mereka selama ini rentang 400.000-1.000.000 tentunya yang paling tinggi gajinya adalah guru yang telah diangkat tetap oleh yayasan. Guru tersebut memberikan jawaban bahwa sebenarnya

dengan nominal gaji yang sedikit mereka masih merasa kekurangan apalagi untuk guru yang telah mempunyai keluarga sehingga untuk mencukupi kebutuhan keluarganya masih sangat dirasa kurang. Namun guru itu tetap bersyukur atas nikmat keberkahan yang tidak terukur, mereka tidak melihat dari sedikit banyaknya gaji yang didapatkan tetapi lebih melihat dari seberapa besar manfaatnya terhadap murid-muridnya. Mereka juga berkata bahwa menjadi guru adalah hal yang mulia dan merupakan cita-citanya sejak awal sehingga tidak ada niat untuk berhenti menjalani profesinya ini.

Sedangkan banyak topik yang bermunculan di masyarakat, guru merupakan topik yang tidak pernah habis dibahas sekurangnya selama dasawarsa terakhir. Menurut Hari (2015) pembahasan tentang guru tersebar diberbagai media massa, diperdebatkan di dalam diskusi-diskusi akademik, diangkat permasalahannya di dalam seminar-seminar. Membahas tentang guru selalu aktual, karena permasalahan guru sendiri berhubungan langsung dengan dunia pendidikan. Misalnya, sekelumit deskripsi ketidaksukaan masyarakat pada guru bisa kita saksikan tiap akhir tahun ajaran. Tidak sedikit orang tua murid yang merasa kecewa pada guru karena anaknya tidak lulus. Mereka menuding guru tidak bisa mengajar dan mendidik. Dari masyarakat pendidikan sendiri, tidak sedikit siswa yang marah dan kecewa terhadap guru karena ia tidak berhasil lulus pada ujian nasional. Pemandangan seperti ini selalu kita saksikan tiap tahun kelulusan. Sehingga permasalahan finansial bukan satu-satunya permasalahan yang harus dihadapi oleh guru. Guru yang tidak memiliki kebersyukuran maka akan memilih untuk berhenti dari profesinya tersebut karena dianggap tidak menguntungkan (Hari, 2015).

Dengan berbagai kondisi tersebut, rasa syukur atau *Gratitude* yang menjadi dasar mereka tetap bertahan dengan profesi ini. Seligman, Steen, Park, dan Peterson (2005) mendefinisikan syukur sebagai rasa berterima kasih dan bahagia sebagai respon penerimaan karunia, baik karunia tersebut merupakan keuntungan yang diterima dari orang lain maupun momen kedamaian yang ditimbulkan oleh keindahan alamiah. Syukur seperti emosi sosial lainnya, berfungsi untuk meregulasi hubungan, menguatkan dan mengeratkan (Watkins, 2014). Syukur adalah sebuah kesadaran dan secara kognitif

mempengaruhi emosi (Watkins, 2014). Menurut (Wood, Joseph, & Maltby, 2009) rasa syukur adalah sebagai bentuk ciri pribadi yang berpikir positif, dan mempresentasikan hidup menjadi lebih positif. Syukur seperti emosi sosial lainnya, berfungsi untuk meregulasi hubungan, menguatkan dan mengeratkan (Watkins, 2014).

Adapun penelitian terdahulu yang menjadi acuan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Aisyah dan Chisol (2018) berjudul Rasa syukur kaitannya dengan kesejahteraan psikologis guru honorer sekolah dasar di UPT Disdikpora Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara. Penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan positif yang kuat antara rasa syukur dengan kesejahteraan psikologis pada guru honorer sekolah dasar.

Kebersyukuran merupakan suatu bentuk emosi positif dalam mengekspresikan kebahagiaan dan rasa terima kasih terhadap segala kebaikan yang diterima (Seligman, 2004). Menurut McCullough, Emmons, dan Tsang (2004) mendefinisikan *gratitude* sebagai kebangkitan emosi yang disebabkan oleh perilaku moral. Dalam definisi ini, *gratitude* di pandang sebagai emosi moral yang sama dengan empati, simpati, perasaan malu dan perasaan bersalah. Empati dan simpati timbul ketika seseorang memiliki kesempatan berespon terhadap musibah yang menimpa orang lain, rasa bersalah dan malu timbul ketika seseorang tidak melakukan kewajibannya sesuai standar, sedangkan bersyukur timbul ketika seseorang penerima sebuah kebaikan.

Polak & McCullough (2006) berpendapat bahwa orang yang bersyukur dinilai lebih murah hati dan lebih bermanfaat untuk orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang akan mendapatkan kesejahteraan dalam kehidupannya apabila individu tersebut mensyukuri apa yang ada, menerima keadaan dirinya, maka individu tersebut akan merasa sejahtera dan bahagia meskipun dengan perekonomian yang sedikit.

Watkins (2014) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki sifat kecenderungan syukur menunjukkan adanya sebuah rasa keberlimpahan, sebuah apresiasi terhadap kenikmatan sederhana dan adanya apresiasi sosial. Watkins menyebutkan tiga komponen dasar/aspek syukur ini sebagai "*three pillars of gratitude*" yaitu, Seorang yang bersyukur akan memiliki rasa keberlimpahan yang

kuat (*sense of abundance* atau *lack of a sense of deprivation*). Seorang yang memiliki kecenderungan syukur yang tinggi akan mengapresiasi kenyamanan sederhana (*appreciation of simple pleasures*). Seorang yang bersyukur akan memiliki karakter yang disebut *social appreciation* atau *appreciation of others*;

Sedangkan ketidakbersyukuran menurut pendapat Emmons (2007) diumpamakan sebagai suatu kejahatan, dimana seseorang yang tidak bersyukur akan cenderung untuk tidak menyukai kebaikan dalam bentuk apapun yang diterimanya dari orang lain, serta memiliki pemikiran yang sempit dalam menyikapi kebaikan yang diterimanya dari orang lain. Individu yang tidak bersyukur akan selalu mensikapi kebaikan dari orang lain dengan sikap mencemooh, mencaci maki, bahkan dengan kecurigaan dan kemarahan. Oleh karenanya dengan selalu bersyukur dapat dijadikan sebagai dasar yang kuat untuk membantu orang lain, hal ini disebabkan adanya sense terhadap sesama individu untuk selalu berbuat kebaikan. Emmons & Shelton (2010) mengatakan bahwa rasa tidak bersyukur akan memunculkan rasa kedengkian, selalu mengeluh, juga dapat memunculkan banyak ketimpangan pada diri individu. Orang yang tidak pandai bersyukur hanya memfokuskan diri pada apa yang tidak dimilikinya, serta selalu membandingkan apa yang dimilikinya dengan yang dimiliki oleh orang lain.

Berdasarkan uraian permasalahan yang dihadapi guru terutama rendahnya gaji yang mereka dapatkan peneliti tertarik melakukan penelitian agar mendapatkan gambaran rasa syukur guru SD Swasta di kota Madiun.

1.2. Batasan Masalah

Penelitian ini membatasi ruang lingkup penelitian pada:

- a. Variabel dalam penelitian ini adalah Kebersyukuran.
- b. Partisipan dalam penelitian ini adalah Guru tingkat Sekolah Dasar (SD) Swasta Kota Madiun.
- c. Penelitian ini berfokus pada melihat tingkat Kebersyukuran pada Guru tingkat SD Swasta Kota Madiun.

1.3. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana gambaran rasa kebersyukuran pada guru SD Swasta Kota Madiun?”

Dengan sub rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan kebersyukuran guru SD Swasta Kota Madiun berdasarkan jenis kelamin?
2. Apakah ada perbedaan kebersyukuran guru SD Swasta Kota Madiun berdasarkan status perkawinan?
3. Apakah ada perbedaan kebersyukuran guru SD Swasta Kota Madiun berdasarkan lama bekerja?
4. Apakah ada perbedaan kebersyukuran guru SD Swasta Kota Madiun berdasarkan *range* gaji?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran rasa kebersyukuran pada guru SD Swasta Kota Madiun.

Dengan sub tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui perbedaan kebersyukuran guru SD Swasta Kota Madiun berdasarkan jenis kelamin.
2. Mengetahui perbedaan kebersyukuran guru SD Swasta Kota Madiun berdasarkan status perkawinan.
3. Mengetahui perbedaan kebersyukuran guru SD Swasta Kota Madiun berdasarkan lama bekerja.
4. Mengetahui perbedaan kebersyukuran guru SD Swasta Kota Madiun berdasarkan *range* gaji.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu Psikologi khususnya Psikologi Positif terkait dengan teori Kebersyukuran

1.5.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

a. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti yaitu memberikan gambaran tentang rasa kebersyukuran Guru SD Swasta Kota Madiun

b. Peneliti Lain

Manfaat penelitian ini bagi peneliti lain yaitu dapat menjadi rujukan, sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan sehingga kualitas penelitian lebih baik.

c. Bagi Guru

Memberikan wawasan baru bagi para guru seputar rasa kebersyukuran. Sehingga dapat lebih menambah pengetahuan guru. Dengan pengetahuan tersebut, guru diharapkan dapat melakukan evaluasi sehingga dapat meningkatkan kualitas pengajaran menjadi lebih baik.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada sekolah bahwa rasa kebersyukuran memiliki peranan yang penting dalam proses pengajaran, sehingga dapat membantu keberhasilan sekolah dalam mengemban amanat dari orangtua.